

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Itik merupakan salah satu ternak unggas yang memiliki potensi untuk memenuhi kebutuhan sumber protein pada makanan manusia. Namun akhir-akhir ini permintaan akan daging itik semakin meningkat, terutama sejak peternak menggemukan itik jantan sebagai itik pedaging dan menjualnya dengan keuntungan yang cukup memadai. Peningkatan jumlah penduduk dan kualitas hidup masyarakat berbanding lurus dengan peningkatan kebutuhan protein hewani, salah satunya itik. Menurut hasil data Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan tahun 2012 menerangkan bahwa, kebutuhan terhadap daging itik terus meningkat dari tahun 2010 sampai 2014; dijelaskan juga bahwa kebutuhan terhadap daging itik dari tahun 2010, 2011, 2012, 2013 sampai dengan tahun 2014 berturut-turut adalah sebanyak 16,2 ribu ton, 16,4 ribu ton, 16,5 ribu ton, 16,8 ribu ton, 17,0 ribu ton, sedangkan ketersediaan daging itik mulai 2010 sampai dengan 2014 berturut-turut adalah 9,6 ribu ton, 10,9 ribu ton, 11,3 ribu ton, 11,7 ribu ton, 12,2 ribu ton.

Usaha peternakan itik lokal di Sumatera Barat masih menggunakan cara tradisional dalam beternak itik dengan mengembalakan itik ke area persawahan pascapanen padi secara berpindah-pindah sehingga membutuhkan areal pemeliharaan yang cukup luas. Dengan semakin sempitnya areal penggembalaan akibat pembangunan pemukiman masyarakat maka sistem pemeliharaan dialihkan dari sistem pemeliharaan secara tradisional yaitu secara ekstensif ke sistem intensif dengan cara dikandangkan. Salah satu syarat penting dalam beternak itik adalah perkandangan, sebab perkandangan berpengaruh terhadap produksi dan kesehatan

ternak. Hal yang perlu diperhatikan dalam tatalaksana perkandangan antara lain temperatur, sanitasi, ventilasi dan penentuan tingkat kepadatan kandang.

Berdasarkan data Direktorat Jenderal Pembibitan Ditjen Peternakan dan Kesehatan hewan tahun 2013 menyatakan bahwa luas lantai kandang yang dibutuhkan untuk itik umur kecil dari 3 minggu 40 ekor/m², 3-6 minggu 20 ekor/m², 6-14 minggu 10 ekor/m² sedangkan untuk Itik umur besar dari 14 minggu 6 ekor/m². Keadaan kandang yang lapang membuat ternak itik bebas dalam beraktivitas tetapi tidak efisien dalam pemakaian kandang. Sedangkan keadaan kandang yang padat akan mengganggu performa ternak, dapat mengakibatkan pertumbuhan itik terganggu yang dikarenakan persaingan dalam mengkonsumsi ransum.

Persaingan dalam mengkonsumsi ransum membuat itik mengalami masalah dalam memenuhi kebutuhan nutrisinya terutama kebutuhan akan protein. Defisiensi akan protein dapat mengakibatkan terjadinya gangguan kesehatan pada itik. Status kesehatan dapat dilihat dari gambaran darah seperti eritrosit, hematokrit dan hemoglobin.

Dari uraian tersebut penulis tertarik dengan penelitian tentang **”Pengaruh Kepadatan Kandang dan Level Protein Ransum Terhadap Kadar Eritrosit, Hematokrit dan Hemoglobin Itik Kamang Jantan Umur 8 Minggu”**

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimanakah pengaruh kepadatan kandang dan level protein ransum terhadap kadar eritrosit, hematokrit dan hemoglobin itik kamang jantan umur 8 minggu ?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh kepadatan kandang dan level protein ransum terhadap kadar eritrosit, hematokrit dan hemoglobin itik kamang jantan umur 8 minggu.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil yang diperoleh dari penelitian digunakan sebagai informasi tentang pengaruh kepadatan kandang dan level protein ransum terhadap kadar eritrosit, hematokrit dan hemoglobin itik kamang jantan umur 8 minggu.

1.5 Hipotesis

Hipotesis dari penelitian ini adalah kepadatan kandang dan level protein ransum berpengaruh terhadap kadar eritrosit, hematokrit dan hemoglobin itik kamang jantan umur 8 minggu.

